

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

##### **3.1.1 Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang akan dibahas dan diteliti, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini ditekankan agar peneliti dapat fokus menggali secara mendalam mengenai pembinaan kebajikan kewarganegaraan (*civic virtue*) melalui program pendidikan karakter Bandung Masagi.

Pendekatan kualitatif berdasarkan fenomenologis menurut pendekatan yang holistik, artinya menyeluruh, mendudukan suatu kajian dalam suatu konstruksi yang ganda. Melihat suatu objek dalam suatu konteks secara natural dan apadanya. Penelitian ini menghubungkan antara teoritis dan data. Data dianggap sebagai sumber teori. Teori yaitu penjelasan dari fenomena sebenarnya dikembangkan oleh peneliti selama ia mengadakan penelitian dari data yang dikumpulkan (Danial dan Wasriah, 2009, hlm. 60).

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dirasa tepat karena dalam penelitian ini, peneliti menekankan untuk mengetahui gambaran dari pembinaan kebajikan kewarganegaraan (*civic virtue*) melalui program pendidikan karakter Bandung Masagi. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creshwell, 2013, hlm. 4).

Selain itu, pendekatan kualitatif mempunyai daya adaptabilitas yang tinggi sehingga peneliti senantiasa menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah Nasution menjelaskan:

Penelitian Kualitatif bersifat terbuka, sehingga tidak dapat dipastikan kapan penelitian ini berakhir, penelitian berlangsung untuk memperoleh pemahaman yang senantiasa lebih mendalam, namun penelitian ini dihentikan karena pertimbangan waktu, biaya dan tenaga (Nasution, 2003, hlm. 40)

Pendapat lain mengenai definisi kualitatif dikemukakan oleh Bogdan mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (Moleong, 2010, hlm. 3). Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian kualitatif sifatnya terbuka dan mendalam untuk memperoleh data baik secara lisan maupun tulisan untuk kemudian dideskripsikan dan dianalisis sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan kualitatif diharapkan dapat memperoleh informasi yang mendalam tentang masalah yang diteliti oleh peneliti.

Dengan demikian alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena mampu lebih mendekatkan peneliti dengan objek yang dikaji, sebab peneliti langsung mengamati objek yang dikaji dengan kata lain peneliti bertindak sebagai alat utama riset (*human instrument*). Sama halnya dengan apa yang diungkapkan Nasution bahwa, “dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai penelitian utama (*key instrument*)” (Nasution, 2003, hlm. 9). Dialah yang mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara mendalam sehingga dapat menyelami dan memahami kebermaknaan pembelajaran dengan dibantu oleh pedoman wawancara dan observasi.

Alasan digunakannya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini diantaranya: pertama, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung bagaimana pembinaan kebajikan kewarganegaraan (*civic virtue*) melalui program pendidikan karakter Bandung Masagi di SMP Negeri 25 Bandung. *Kedua*, peneliti dapat secara langsung berinteraksi dengan objek yang diteliti sehingga data dan informasi yang diperoleh peneliti memiliki keabsahan. *Ketiga*, peneliti mengetahui secara alami kondisi lapangan, yaitu kegiatan yang dilakukan dalam program pendidikan karakter Bandung Masagi untuk membina kebajikan kewarganegaraan. *Keempat*, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti mampu melihat kelebihan dan kekurangan dari program pendidikan karakter Bandung Masagi.

### **3.1.2 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus ialah strategi penelitian yang hendak memberikan penjelasan secara teliti dan cermat tentang suatu program, aktivitas, proses, peristiwa, atau sekelompok individu (Creswell, 2010, hlm. 20). Kasus-kasus atau

peristiwa yang ditemukan akan dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti akan mengumpulkan secara lengkap dengan menggunakan prosedur pengumpulan informasi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Salah satu ciri studi kasus ialah untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” dan bukan pertanyaan “apa” atau “berapa banyak” yang lebih tepat menggunakan pendekatan kuantitatif dan strategi survei (Yin dalam Alwasilah, 2015, hlm. 86).

Peneliti memilih desain penelitian studi kasus dengan maksud mendapatkan gambaran yang jelas guna menjawab pertanyaan penelitian terkait program pendidikan karakter Bandung Masagi damai yang dilakukan di SMP Negeri 25 Bandung. Penelitian yang mendalam (*in depth study*) terhadap pelaksanaan Bandung Masagi diharapkan akan memberikan penjelasan yang berdampak lebih luas di luar batas kasus yang diteliti. Selain itu, penelitian ini menggunakan sumber dan metode yang jamak agar memperoleh pemahaman yang utuh, kaffah, dan holistik (Alwasilah, 2015, hlm. 76).

Kekuatan deskriptif dalam studi kasus dapat ditinjau melalui beberapa contoh, yaitu (Alwasilah, 2015, hlm. 89)

1. Menggambarkan kompleksitas sebuah situasi bahwa banyak faktor yang mempengaruhinya.
  2. Menawarkan latar belakang dari persoalan untuk memahami persoalan sekarang ini.
  3. Menggambarkan pengaruh perorangan pada isu tertentu.
  4. Menampilkan materi atau bahan yang hidup dan variatif seperti kutipan, interview, artikel koran, dan sebagainya.
  5. Memungkinkan mendapatkan informasi (data) dari berbagai sumber.
- Kemudian kekuatan heuristik dari studi kasus kualitatif terutama dalam bidang pendidikan tampak melalui contoh-contoh berikut (Alwasilah, 2015, hlm. 89):

1. Menjelaskan alasan suatu masalah, latar belakang sebuah situasi, apa yang terjadi, dan mengapa semua terjadi.
2. Menjelaskan mengapa sebuah inovasi pendidikan berjalan atau tidak berjalan di suatu lembaga atau unit pendidikan.
3. Membahas dan mengevaluasi alternatif yang tidak dipilih.
4. Menilai, meringkas, dan menyimpulkan, dan dengan demikian meningkatkan keterpakaiannya dalam keseharian.

## **3.2 Instrumen Penelitian**

### **3.2.1 Penelitian Sendiri**

Salah satu yang terpenting dalam penelitian kualitatif adalah penelitian sendiri. Kelebihannya antara lain. Pertama, peneliti dapat langsung melihat,

merasakan, dan mengalami apa yang terjadi pada subjek yang akan ditelitinya. Kedua, peneliti akan mampu menentukan kapan penyimpulan data telah mencukupi, data telah jenuh, dan penelitian dihentikan. Ketiga, peneliti dapat langsung melakukan pengumpulan data, menganalisisnya, melakukan refleksi secara terus menerus, dan secara gradual membangun pemahaman yang tuntas tentang suatu hal.

### **3.2.2 Lembar Observasi**

Lembar observasi ini digunakan untuk mencatat beberapa hal penting yang dapat membantu peneliti dalam mengingat permasalahan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat pengamatan berlangsung, lembar observasi dan pengamatan langsung ini digunakan pula sebagai pengecekan data (triangulasi data). Sehingga data yang didapatkan dilapangan dapat dipertanggungjawabkan dengan baik bersifat akurat dan valid.

### **3.2.3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

Kisi-kisi sebagai alat pada waktu penelitian yang menggunakan suatu metode. Menyusun instrumen penelitian dapat dilakukan oleh peneliti jika peneliti telah memahami benar penelitiannya. Untuk dapat membuat kisi-kisi instrumen penelitian pemahaman terhadap variabel atau hubungan antar variabel merupakan modal penting bagi peneliti agar dapat menjabarkan menjadi rumusan masalah, indikator, instrumen, dan sumber data.

## **3.3 Lokasi Penelitian dan Partisipan**

### **3.3.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data yang berasal dari partisipan. Nasution (2009, hlm. 43) mengemukakan bahwa “lokasi penelitian menunjukkan pada tempat atau lokasi sosial dimana penelitian dilakukan, yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat diobservasi”.

Adapun lokasi penelitiannya yaitu di SMP Negeri 25 Bandung yang berlokasi di Jl. Pajagalan No. 67 Kota Bandung. Peneliti memilih SMP Negeri 25 Bandung karena penerapan Program Pendidikan Karakter Bandung Masagi di SMP Negeri 25 Bandung penerapannya sudah baik dibandingkan sekolah SMP

lainnya, sehingga dapat menjadi sumber informasi dalam mendukung penelitian peneliti mengenai pembinaan kebajikan kewarganegaraan (*civic virtue*) melalui Program Pendidikan Karakter Bandung Masagi.

### 3.3.2 Partisipan

Guna mendukung penelitian ini, maka peneliti memerlukan partisipan dalam penelitian. Adapun subjek atau partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**“Partisipan Penelitian”**

No.	Partisipan Penelitian	Jumlah
1.	Kepala Sekolah SMP Negeri 25 Bandung	1 orang
2.	Wakasek Kurikulum	1 orang
3.	Guru	4 orang
4.	Siswa kelas 7,8,dan 9	6 orang
<b>Jumlah</b>		<b>12 orang</b>

*Sumber: Data Partisipan Penelitian diolah oleh peneliti (Lutfiani, 2018)*

Partisipan dalam penelitian kualitatif merupakan sumber yang mampu memberikan informasi sesuai tujuan penelitian. Hal ini sesuai pendapat yang dikemukakan Nasution bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat dijadikan informasi. Sampel berupa hal peristiwa manusia, situasi yang diobservasi. Sering sampel berupa responden diwawancarai. Sampel dipilih secara “*purposive*” bertalian dengan *purpose* atau tujuan tertentu. Sering pula responden diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi kemudian responden ini diminta pula menunjuk orang lain dan seterusnya. Cara ini lajim disebut “*snowball sampling*” yang dilakukan secara serial atau berurutan (Nasution, 2003, hlm. 32)

Berdasarkan pendapat Nasution, dapat dijelaskan bahwa partisipan dalam penelitian kualitatif adalah pihak-pihak yang dapat memberikan informasi yang bertalian dengan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Moleong bahwa pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan (*purpose sample*).

Berdasarkan uraian di atas, maka partisipan penelitian yang akan diteliti ditentukan langsung oleh peneliti berkaitan dengan masalah serta tujuan penelitian. Penentuan sampel dianggap telah memadai jika telah sampai pada ketentuan atau batas informasi yang ingin diperoleh.

### **3.4 Prosedur Penelitian**

Untuk mempermudah dan melancarkan dalam suatu penelitian dibutuhkan tahapan-tahapan yang benar serta mendukung dalam suatu penelitian.

Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

#### **3.4.1 Tahap Pra Penelitian**

Pada tahap ini, peneliti harus mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Persiapan penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan suatu penelitian, sehingga dapat menunjang pada saat melakukan penelitian di lapangan dan dapat berjalan dengan lancar. Hal yang paling utama dalam persiapan permasalahan ini harus menentukan permasalahan terlebih dahulu pada suatu objek tertentu, kemudian mengajukan judul dan proposal skripsi yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Setelah proposal skripsi tersebut diterima oleh dosen pembimbing, maka peneliti dapat melakukan penelitian yang awal untuk memberikan gambaran terhadap peneliti seperti lokasi dan yang lainnya sehingga dapat mempermudah untuk melakukan penelitian selanjutnya.

#### **3.4.2 Tahap Perizinan Penelitian**

Prosedur penelitian selanjutnya setelah melakukan persiapan penelitian, harus melakukan perizinan terlebih dahulu untuk melakukan penelitian. Perizinan ini dapat mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian sesuai dengan subjek dan objek menurut peneliti. Sehingga penelitian ini dapat dikatakan penelitian bersifat resmi.

- 1) Mengajukan surat permohonan izin untuk mengadakan penelitian kepada Ketua Departemen PKn FPIPS UPI untuk mendapatkan surat rekomendasinya untuk disampaikan kepada Dekan FPIPS UPI.
- 2) Mengajukan surat permohonan izin untuk mengadakan penelitian kepada Pembantu Dekan I atas nama Dekan FPIPS UPI untuk mendapatkan surat rekomendasinya untuk disampaikan kepada Rektor UPI.
- 3) Dengan membawa surat rekomendasi dari UPI, penulis meminta izin penelitian kepada SMP Negeri 25 Bandung untuk memberikan izin mengadakan penelitian yang akan dilakukan di Sekolah tersebut.

### 3.4.3 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap pra penelitian dan tahap perizinan selesai, maka langkah selanjutnya peneliti mulai terjun ke lapangan untuk memulai tahap pelaksanaan penelitian. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data dari responden melalui wawancara dan hasil observasi, analisis dokumen, catatan lapangan serta studi literatur.

## 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan faktor yang penting untuk tercapainya keberhasilan dalam penelitian, karena didalamnya mencakup beberapa aspek yang sangat penting, diantaranya data apa yang ingin diperoleh, dengan apa data itu dikumpulkan, dari mana data itu diperoleh, kapan data tersebut diperoleh, serta bagaimana cara memperolehnya. Agar memperoleh data sesuai dengan yang diharapkan, pada penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi, studi kepustakaan, dan catatan lapangan. Adapun penjelasannya ialah sebagai berikut:

### 3.5.1 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan tanya jawab yang dengan responden untuk mendapatkan data secara langsung tanpa perantara. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Menurut Bungin bahwa:

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2007, hlm. 108).

Dalam teknik pengumpulan data wawancara ini, dinagi menjadi berbagai macam teknik wawancara. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Esterberg adalah sebagai berikut:

- 1) Wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa

pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

- 2) Wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*), jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.
- 3) Wawancara tak berstruktur (*unstructures interview*), wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tela tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan satanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 319)

Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, dalam hal ini peneliti sudah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti yakni pembinaan kebajikan kewarganegaraan (*civic virtue*) melalui program pendidikan karakter Bandung Masagi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan penjabaran dari rumusan masalah yang dimiliki oleh peneliti.

### 3.5.2 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati suatu objek dengan teliti. Menurut Arikunto observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis (dalam Gunawan, 2013, hlm. 143). Observasi merupakan kegiatan mencatat atau mengamati kegiatan penelitian secara langsung.

Selain itu Sanafiah mengklasifikasikan observasi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Observasi partisipasi (*participant observation*), dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.
- 2) Observasi terus terang atau tersamar (*overt observation and covert observation*), dalam hal ini peneliti dapat melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

- 3) Observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*), observasi ini observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti apa yang akan diamati (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 310).

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu observasi terstruktur atau tersamar karena peneliti menyatakan terstruktur kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian.

### 3.5.3 Studi dokumentasi

Studi dokumentasi diperlukan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara yang diperoleh dari gambar-gambar, laporan, catatan harian dan lain-lain. Banyak alasan yang dapat dipertanggungjawabkan dengan digunakan dokumen, yaitu dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong. Menurut Sugiyono mendefinisikan bahwa:

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013, hlm. 329).

Penelitian ini menggunakan studi dokumentasi karena peneliti ingin memberikan data-data yang lebih lengkap, selain itu juga dengan adanya studi dokumentasi ini dapat memberikan bukti dalam suatu pengujian.

### 3.5.4 Studi Literatur

Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa sumber sebagai acuan dalam menambah pengetahuan dan untuk mengkaji sesuai dengan rumusan masalah yang dimiliki oleh peneliti. Dengan membaca sumber buku, koran, jurnal, website yang berhubungan pembinaan kebajikan kewarganegaraan (*Civic Virtue*) melalui Program Pendidikan Karakter Bandung Masagi diharapkan dapat membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

Studi literatur yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku referensi, laporan-laporan, berita, jurnal-jurnal dan karya tulis lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian. Menurut Arikunto

menyatakan bahwa “studi literatur yaitu pencarian data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya” (Arikunto, 2013, hlm. 202). Studi literatur ini dimaksudkan untuk memperoleh data teoritis yang dapat mendukung kebenaran data yang akan diperoleh melalui penelitian.

### **3.5.5 Catatan Lapangan**

Catatan lapangan digunakan oleh peneliti untuk mencatat hasil pengamatan. Dengan menggunakan catatan lapangan, peneliti dapat mencatat hal-hal yang peneliti anggap penting guna mendukung perolehan data yang dikehendaki. Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Bogdan dan Biklen mendefinisikan bahwa “Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penulisan kualitatif” (dalam Moleong, 2014, hlm. 209).

Teknik ini dilakukan karena memberikan penelitian yang objektif dan apa adanya yang terjadi di lapangan. Dengan teknik tersebut memudahkan peneliti untuk mengakuratkan penelitiannya dan memudahkan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada. Dalam penelitian ini catatan lapangan sangat penting karena saat penelitian akan mencatat apa saja hal yang penting untuk dijadikan sebuah data untuk mendapatkan informasi tambahan terhadap apa yang akan peneliti teliti di lokasi penelitian.

## **3.6 Teknik Analisis Data**

Pengolahan dan analisis data merupakan suatu langkah penting dalam sebuah penelitian karena dapat mengetahui suatu makna terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti. Mengenai analisis data, Sugiyono mengemukakan sebagai berikut:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013, hlm. 335)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa analisis data sangat penting untuk memahami lebih dalam mengenai data yang diperoleh. Selanjutnya, data yang diperoleh dan dikumpulkan dari responden melalui hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi di lapangan untuk selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada awal proses penelitian serta pada akhir penelitian seperti pendapat Nasution bahwa :

Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklarifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 334)

Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Perlunya daya kreatifitas serta kemampuan intelektual yang tinggi. Kesesuaian metode dengan sifat penelitian akan mempermudah proses analisis data. Analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh harus dituangkan ke dalam sebuah tulisan dan kemudian dianalisis agar penelitian lebih memahami mengenai data yang diperoleh di lapangan.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### **3.6.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data merupakan proses merangkum data, memilih hal-hal pokok yang penting berdasarkan data yang sudah diperoleh. Sugiyono mengemukakan bahwa:

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya

bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2013, hlm. 338).

Berdasarkan pendapat di atas, reduksi data merupakan tahap awal dalam menganalisis data sehingga data yang diperoleh dari lapangan harus dicatat secara teliti dan rinci untuk kemudian dirangkum atau dipilih hal-hal yang pokok yang menjadi tujuan dari penelitian. Reduksi data juga dapat mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

### **3.6.2 Penyajian Data (*Data Display*)**

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2013, hlm. 95). Selain itu, Miles dan Huberman menyatakan bahwa *'the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text'* (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 341). Artinya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### **3.6.3 Menarik Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)**

Menarik atau mengambil kesimpulan adalah tujuan utama analisis data yang dilakukan sejak awal. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis.

Kesimpulan dalam penulisan kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif (Sugiyono, 2013, hlm. 345).

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam analisis data, tahap ini dilakukan dengan cara peneliti menganalisis data yang telah diperoleh sebelumnya, sehingga hasil yang dituangkan peneliti berupa data dan fakta yang ada di lapangan yang diintegrasikan dengan analisis peneliti.

### 3.7 Validitas Data

Validitas data merupakan cara yang digunakan untuk membuktikan kesesuaian antara penelitian dengan temuan nyata di lapangan. Sering kali penelitian kualitatif dianggap tidak memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Alat-alat pengukur dalam penelitian kualitatif pada umumnya harus memenuhi dua syarat utama, alat itu harus valid dan harus reliabel dapat dipercaya. Nasution mengemukakan tentang validitas sebagai berikut:

Maka dikatakan bahwa validitas merupakan esensi kebenaran penelitian. Validitas dipandang sebagai konsep yang paling penting dalam penelitian. Dalam tiap penelitian selalu dipertanyakan validitas alat yang digunakan. Maka karena itu membuat instrumen yang valid harus menjadi perhatian tiap peneliti (Nasution, 1987, hlm 100).

Berdasarkan pemaparan diatas sangat jelas bahwa dalam melakukan sebuah penelitian sangat penting menggunakan instrumen yang jelas dan valid sehingga menghasilkan suatu hasil penelitian yang akurat. Sugiyono (2013, hlm. 363) menjelaskan “terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal”.

#### 3.7.1 Validitas Internal

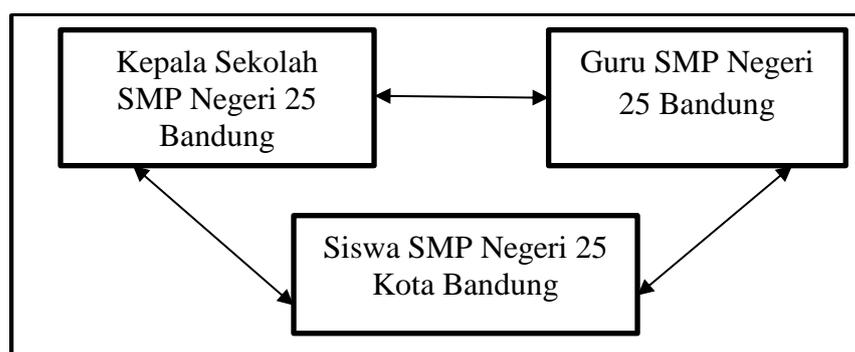
Sugiyono mengemukakan mengenai validitas internal sebagai berikut “validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai” (Sugiyono, 2013, hlm. 363). Dengan demikian validitas internal ini berkenaan dengan tujuan utama dan keakuratan dalam penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang akan dicapai. Berdasarkan pendapat dari Sugiyono tersebut maka peneliti menerapkannya dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### 1) Triangulasi

Di dalam sebuah penelitian maka dalam hal ini pengecekan data dan keabsahan data dari berbagai sumber merupakan hal yang sangat penting, sebab penelitian yang baik itu harus memenuhi berbagai persyaratan diantaranya validitas reliabilitas maka triangulasi sangatlah penting. Wiliam Wieruma menjelaskan bahwa “triangulasi dalam penyajian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu” (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 372). Dengan demikian, triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan

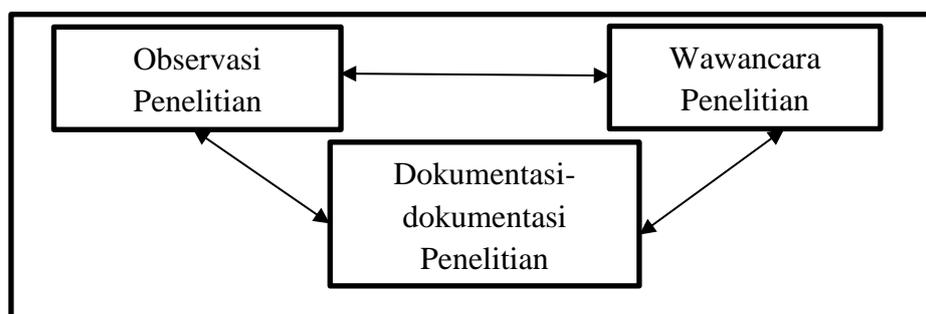
tujuan untuk mengecek keabsahan data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan berbagai sumber lainnya.

Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan untuk menguji keakuratan dan keabsahan suatu data baik berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagaimana Creswell mengungkapkan bahwa validitas merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Akurasi hasil penelitian bisa didapat melalui prosedur triangulasi. (Creswell, 2010, hlm. 285). Untuk lebih jelasnya, maka mengenai validitas data triangulasi dapat divisualisasikan sebagai berikut :



**Gambar 3.1**  
**Triangulasi dengan Sumber Informasi**  
 (Sumber: Direduksi dari Sugiyono, 2012, hlm. 126)

Triangulasi di atas dimaksudkan untuk memeriksa bukti-bukti yang berasal dari subyek penelitian. Keabsahan dalam sebuah data sangat diperlukan agar hasil penelitian tidak melenceng dari data yang ditemukan di lapangan. Untuk lebih jelasnya dapat divisualisasikan sebagai berikut :



**Gambar 3.2**  
**Triangulasi dengan Teknik Pengumpulan Data**  
 (Sumber: Direduksi dari Sugiyono, 2012, hlm. 126)

## 2) Mengadakan *Member Check*

*Member check* merupakan proses pengecekan data yang diperoleh kepada pemberi data. Tujuan dari *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin dipercaya. Tetapi apabila data yang ditemukan peneliti penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus merubah temuannya juga harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Menurut Creswell mengemukakan bahwa “*member check* dapat dilakukan dengan cara membawa kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik kehadiran partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat” (Creswell, 2010, hlm.287). Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *member check* kepada partisipan diakhir. Setelah data disepakati bersama, maka para pemberi data diminta untuk menandatangani, agar lebih otentik. Selain itu juga bukti bahwa peneliti telah melakukan *member check*.

### 3.7.2 Validitas Eksternal

Sugiyono menjelaskan bahwa “validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dan dimana sampel tersebut diambil” (Sugiyono, 2013, hlm 364). Untuk hal validitas eksternal sendiri lebih menekankan terhadap sampel yang harus valid dan konkret, bila sampel penelitian representatif maka instrumen itu sendiri valid dan reliabel, untuk mendapat validitas eksternal yang tinggi dan baik maka harus mempunyai berbagai macam cara dalam mengumpulkan data dan menganalisis data yang benar.